

BAB IV. KELANGSUNGAN BISNIS UMKM DI TENGAH PENDEMI COVID 19

Heri Yanto, Niswah Baroroh, Kiswanto, Ain Hajawiyah

¹Program Studi Akuntansi FE Universitas Negeri Semarang

heri.yanto@mail.unnes.ac.id, niswahbaroroh@mail.unnes.ac.id,

kiswantofeunnes@mail.unnes.ac.id,

ainhajawiyah@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v1i1.58>

Abstrak

Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar kepada UMKM, utamanya UMKM yang padat karya. Dengan diberlakukannya PPKM yang tentunya berpengaruh pada produktivitas dan daya beli konsumen. UMKM diharapkan mampu untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya dengan kekuatan yang dimiliki dan dukungan dari pihak lain (eksternal). Peneliti melakukan penelitian di UMKM yang ada di berbagai daerah secara random sampling untuk mencoba menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadikan UMKM tetap tangguh dalam ujian pandemi COVID 19. Penelitian ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan bisnis UMKM di tengah pandemi COVID 19, yaitu literasi keuangan yang berfungsi untuk mengatur manajemen keuangan selama pandemi dan PPKM, literasi digital dan *skill* berwirausaha dari pelaku UMKM dan dengan didorong kompetensi *human resources* dan kesehatan para pegawai dan pelaku UMKM itu sendiri.

PENDAHULUAN

COVID-19 yang sudah berjalan selama kurang lebih dua tahun telah banyak mempengaruhi kegiatan perekonomian di Indonesia. Pengurangan kontak langsung antara manusia dengan manusia mempengaruhi kegiatan perekonomian secara signifikan. Data statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP Indonesia selama pandemi COVID-19 hanya sekitar 2,5% dengan jumlah PHK

mencapai angka yang signifikan (Indayani & Hartono, 2020). Dalam perekonomian Indonesia, sampai saat ini UMKM masih menempati kontribusi yang dominan terhadap pertumbuhan GDP dan penyerapan tenaga kerja (Thaha, 2020). Namun demikian, dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat, dimungkinkan adanya pengurangan kegiatan operasional UMKM selama masa pandemi. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha (sustainability atau continuity) dari UMKM.

Hasil press release Kamar Dagang dan Industri menyebutkan bahwa sebanyak kurang lebih 30 juta dari 64,2 juta UMKM melakukan penghentian usahanya yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 (Pratama, 2020). Keberlangsungan UMKM menjadi permasalahan yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Penyesuaian strategi usaha dengan cara melakukan inovasi mempengaruhi keberlangsungan hidup usaha UMKM (Carayannis, Sindakis, & Walter, 2015; Schaltegger, Lüdeke-Freund, & Hansen, 2012). Permasalahan utama pada masa pandemi adalah pembatasan kontak sosial secara langsung. Oleh karena itu, inovasi UMKM dalam bentuk digitalisasi usaha (Idah & Pinilih, 2020) adalah salah satu strategi yang feasible untuk mengatasi permasalahan pembatasan sosial secara langsung. Soetjipto (2020) mengungkapkan, ada tiga hal yang mendorong UMKM maju, yaitu, diberlakukannya pajak final, kemudahan akses modal dan kemampuan penggunaan teknologi dari pelaku UMKM.

Disamping itu, financial literacy para manager atau pemilik juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan keberlangsungan hidup UMKM (Dahmen & Rodríguez, 2014; Ye & Kulathunga, 2019). Accounting literacy bagi para manager atau pemilik UMKM juga mempunyai peran yang penting dalam proses pengambilan keputusan usaha. Informasi akuntansi yang dimanfaatkan oleh manajer atau pemilik usaha akan mempengaruhi kinerja UMKM (Yanto, Kiswanto, Pramono, & Jati, 2020). Walaupun hasil penelitian tersebut berasal dari setting bisnis sebelum pandemi, setidaknya memberikan gambaran bahwa literasi keuangan dan akuntansi mempunyai peran yang vital dalam pengembangan usaha UMKM.

Dalam konteks bisnis di Indonesia penelitian tentang sustainability usaha UMKM di masa pandemi masih sangat terbatas. Sementara ini Wan (2020) meneliti tentang strategi bertahan UMK dalam masa pandemi. Sedangkan Pakpahan (2020) menyampaikan idenya tentang kebijakan pemerintah yang harus diambil untuk menyediakan bantuan keuangan dan teknologi bagi UMKM. Penelitian ini mempunyai peran yang strategis bagi pemerintah dalam memberikan fasilitasi usaha kepada UMKM. Mengingat sampai saat ini pandemi belum bisa diperkirakan akan berakhir, maka penelitian mengenai sustainability UMKM di masa pandemi menjadi lebih penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pandemi tidak dapat diprediksi (Jennings, Monto, Chan, Szucs, & Nicholson, 2008).

TEORI YANG MENDASARI DETERMINAN SUSTAINABILITY BUSINESS UMKM

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi digaungkan oleh Gray et al (1996) merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Hal ini mengindikasikan seberapa besar rasa memiliki masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan yang baik, tentunya perusahaan yang bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, sehingga keberadaan perusahaan diyakini penting bagi masyarakat.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dalam aktifitas operasi memiliki suatu ikatan terhadap masyarakat sekitarnya dan kepada anggota perusahaan, karena teori legitimasi menjelaskan setiap perusahaan harus mampu melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya sudah menerapkan norma dan adat budaya masyarakat sekitar.

2. Teori Stakeholders

Teori stakeholders menyatakan bahwa perusahaan mengidentifikasi kelompok pemangku kepentingan yang mampu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh praktik yang dilakukan perusahaan, dan bagaimana perusahaan menanggapi harapan mereka (Lu & Abeysekera, 2014). Sesuai dengan teori ini, UMKM tidak hanya menjalankan usahanya sendiri, melainkan juga sangat dipengaruhi

Stakeholder theory menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan sendiri, melainkan juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*, adanya kelangasungan hidup usaha juga tidak hanya ditentukan oleh pemilik usaha saja, namun juga ditentukan oleh pegawai dan *stakeholders* lain yang memberikan dampak positif bagi UMKM.

3. Teori Efikasi Diri

Teori Efikasi diri disebut juga teori kognitif sosial yang dirumuskan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Robbins dan Judge (2016: 139) menyatakan teori efikasi diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dia mampu untuk melaksanakan tugas. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan menjadi lebih terlibat dalam tugas mereka dan kemudian akan meningkatkan kinerja. Dari pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa teori efikasi diri adalah penilaian yang berupa keyakinan subyektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu.

Terdapat 4 (sumber-sumber) yang menyebabkan peningkatan efikasi diri yaitu kemahiran dalam melaksanakan, permodelan yang dilakukan, bujukan secara lisan, dan stimulasi. Kemahiran dalam melaksanakan yaitu, memperoleh pengalaman yang relevan dengan tugas atau pekerjaan. Permodelan yang dilakukan yaitu, lebih percaya diri ketika melihat orang lain mengerjakan tugas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri sendiri untuk dapat melakukan tugas yang sama. Bujukan secara lisan yaitu, apabila ketika seseorang menjadi yakin bahwa dia memiliki keahlian yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan

karena adanya bujukan dari orang lain. Stimulasi yaitu, mengarahkan pada suatu keadaan yang bersemangat sehingga membangkitkan semangat seseorang untuk mengerjakan dengan lebih baik.

Implikasi teori efikasi diri pada sustainability business ini adalah kemampuan mempertahankan usaha yang diidentikkan sebagai efikasi diri. Sedangkan untuk variabel pengetahuan akuntansi sebagai sumber yang dapat meningkatkan efikasi diri (skill dalam menjalankan usaha). Semakin tinggi kemahiran dalam melaksanakan tugas maka semakin tinggi pula efikasi diri individu tersebut. Ketika para pemilik atau manajer UMKM memiliki pengetahuan akuntansi dan digital maka pemilik atau manajer UMKM akan yakin bahwa dia dapat menjalankan usahanya dengan baik dan sukses. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sustainability business akan tercapai apabila pemilik atau manajer UMKM memiliki pengetahuan akuntansi dan digital yang baik.

Permodelan yang dilakukan juga digunakan untuk memperkuat kerangka berfikir kelangsungan usaha UMKM di tengah pandemi COVID 19. Permodelan yang dilakukan diidentikkan sebagai persepsi atas manfaat akuntansi dan efikasi diri sebagai penggunaan informasi akuntansi. Permodelan yang dilakukan yaitu seseorang menjadi lebih percaya diri atau lebih yakin ketika melihat orang lain melaksanakan pekerjaan. Ketika seorang pelaku UMKM mengetahui jika pelaku UMKM lain telah melakukan pencatatan akuntansi atas usahanya dan berbagai manfaat yang telah diperoleh oleh pelaku UMKM lain atas pencatatan akuntansi yang telah mereka lakukan maka pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan akan memiliki keyakinan bahwa ia juga mampu melaksanakan pencatatan akuntansi atas usaha yang dijalankannya. Sehingga adanya pelaku UMKM yang telah menyelenggarakan pencatatan akuntansi menjadikan pelaku UMKM lain memiliki persepsi atas manfaat yang diperoleh dari pencatatan akuntansi yang nantinya akan meningkatkan manajer atau pemilik UMKM yang belum melakukan

pencatatan akuntansi akan terdorong untuk melakukan pencatatan akuntansi atas usahanya.

METODE

Peneliti melakukan penelitian di UMKM yang ada di berbagai daerah secara random sampling untuk mencoba menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadikan UMKM tetap tangguh dalam ujian pandemi COVID 19. Subjek penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 118.201 (data Dinas KUMKM Provinsi Jawa Tengah). Penelitian dilakukan dengan stratified random sampling dengan perwakilan masing-masing kabupaten atau kota di Jawa Tengah secara insidental sesuai kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan sampel di masing-masing kabupaten yang mencerminkan potensi masing-masing daerah untuk melihat hambatan dari masing-masing wilayah agar dapat diberikan alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi dan hambatan yang ada. Dengan menggunakan google form untuk mengumpulkan data, penelitian ini mendapatkan 210 data dari responden. Jumlah sampel sebanyak 210 ini diharapkan sudah memenuhi syarat untuk keperluan analisis SEM dengan software AMOS.

PENGERTIAN UMKM

Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dijelaskan di dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang telah diatur di dalam undang-undang tersebut. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang tersebut. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kedudukannya saat ini dalam dunia usahanya. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2015) menyebutkan

bahwa peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian dapat dilihat dari:

1. Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor.
2. Penyedia lapangan kerja yang besar.
3. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
4. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi.
5. Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

LITERASI KEUANGAN

Servon & Kaestner (2008) menyebutkan literasi keuangan saat ini berkembang pesat. Beberapa faktor penyebabnya antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan.

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Begitupun untuk masalah bisnis, literasi keuangan mengarahkan pemilik bisnis untuk bisa melakukan manajemen keuangannya dengan baik, sesuai dengan prinsip prioritas bagi usahanya dan bisa mengatur pola pemasukan dan pengeluaran yang sesuai dengan kebutuhan. Pebisnis juga akan senantiasa menyiapkan dana cadangan bagi usahanya yang bisa digunakan sewaktu-waktu, terlebih di saat pandemi yang penuh ketidakpastian seperti sekarang ini.

Literasi keuangan yang baik akan menentukan kemudahan yang dirasakan oleh mahasiswa khususnya dalam kegiatan akademik. Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung (Sirine & Utami, 2016). Literasi keuangan mahasiswa tercermin pada pemahamannya atas pengelolaan investasi dan

hutang. Berbagai aktivitas selain menabung ialah tidak lain tentang keberanian untuk hutang. Semakin tinggi pemahaman akan keuangan dan ekspektasi yang dihasilkan dari adanya investasi maka semakin percaya diri untuk melakukan hutang (Farrel, Try, & Risse, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya informasi maka keberanian menanggung risiko juga akan tinggi. Ia dapat memprediksikan beberapa kondisi yang akan terjadi bahkan resiko yang akan dihadapinya. Pengambilan keputusan untuk hutang akan tetap dilakuakn kaitannya dengan investasi yang dilakukan. Kepercayaan diri akan muncul dalam diri mahasiswa tersebut. Hal ini tentu akan berbeda jika mahasiswa yang tidka memiliki literasi keuangan yang cukup sehingga berdampak dengan keputusan mereka yang sedikit takut (Chinen & Endo, 2014). Selain itu, mereka akan lebih aktif dalam penyusunan rencana keuangan yang jelas dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki literasi keuangan. Perencanaan pada masa depan sangat dipentingkan oleh mereka dalam hal ini.

Dampak lainnya ketika mahasiswa memiliki literasi keuangan dan dijadikan prinsip dalam pengambilan keputusan mereka adalah semakin tingginya kepercayaan akan perencanaan tabungan pensiun (Brown & Graf, 2013; Sabril & Juen, 2014). Perencanaan tabungan pensiun menjadikan seseorang lebih matang dalam berinvestasi di hari tua. Keyakinan menggunakan jasa produk keuangan pensiun disebabkan tingginya literasi keuangan mahasiswa. Rencana tersebut muncul kaitannya perencanaan masa depan yang setia orang tidak tahu akibat yang akan diterima pada masa tua. oleh karena itu, literasi keuangan sangat menentukan keputusan dalam rencana pensiun sehingga ia bersedia mengalokasikan uangnya dengan komitmen yang tinggi dibanding mereka yang tidak emmeiliki pemahaman dampak akan jangka panjang.

Perencanaan pensiun ini berkaitan dengan peningkatan kuliatan hidup seseorang yang lebih terjamin akibat resiko-resiko yang dapat terjadi kelak. Beberapa faktor lainnya yang berkontribusi akan meningkatnya literasi keuangan seseorang

adalah usia dan pengalaman (Sirine & Utami, 2016). Mengingat usia dan pengalaman seseorang akan menunjukkan bagaimana dalam literasi yang diketahuinya. Semakin banyak pengalaman seseorang akan penggunaan produk jasa keuangan semakin ia yakin akan manfaat dan dampak dari pemahaman akan keuangan.

Semakin tua usia seseorang juga berkorelasi positif kaitannya pemahaman literasi seseorang. Banyaknya kesempatan penggunaan akan menjadikan pengalaman-pengalaman berharga baginya. Apalagi jika mahasiswa tersebut pernah mengalami pengalaman yang tidak sesuai harapan maka ia akan belajar memperbaiki keputusan berdasarkan pengalaman mereka seperti keputusan untuk investasi dan utang, bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan terhindar dari penipuan yang sering terjadi. Oleh karena itu, pentingnya literasi keuangan akan berdampak pada pengambilan keputusan yang ada (Hadzic & Poturak, 2014). Berbagai kebutuhan sehari-hari membuat mahasiswa merenung bagaimana mengelola keuangan yang mereka miliki agar supaya cukup. Semakin tinggi literasi mahasiswa semakin kuat pula manajemennya dalam keuangan, keefektifan dalam penggunaan jasa produk keuangan seperti ATM, kartu kredit, obligasi, saham dan lain-lain. Semakin tinggi pula kepercayaan mereka untuk terjun dalam pengambilan keputusan terkait konsep keuangan yang mereka pahami.

Literasi finansial terdiri dari tiga elemen yaitu financial knowledge, attitude, dan financial behavior (OECD-INFE, 2011). Lebih lanjut, Fessler, Silgoner, and Weber (2019) menemukan bahwa financial knowledge mempengaruhi financial attitude dan selanjutnya financial attitude mempengaruhi financial behavior. Financial literacy akan memberikan bekal kepada seseorang manajer atau pemilik UMKM dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Eniola and Entebang (2017) menunjukkan bahwa financial literacy dari manajer mempengaruhi kinerja UMKM. Penelitian yang dilakukan di Sri Lanka menunjukkan bahwa financial literacy mempunyai peran yang penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup UMKM (Ye & Kulathunga, 2019). Kemungkinan financial literacy

mempunyai kontribusi yang positif terhadap sustainability UMKM di masa pandemi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara financial literacy dengan sustainability business. Hal ini berarti financial literacy yang tinggi mampu mendukung sustainability business yang lebih progresif. Kemampuan pemilik untuk memahami informasi akuntansi dapat mempunyai dampak yang positif terhadap kinerja UMKM (Yanto et al., 2020). Informasi akuntansi bersama dengan informasi keuangan lainnya dapat digunakan oleh pemilik UMKM untuk pengambilan keputusan bisnis. Dengan kedua sumber informasi ini pengambilan keputusan akan lebih akurat. Kemungkinan besar literasi keuangan dan akuntansi juga akan membantu para pemilik UMKM dalam mempertahankan usahanya di masa pandemi. Hal ini senada dengan penelitian Eniola and Entebang (2017) dan Ye & Kulathunga (2019) yang juga menemukan hubungan positif keduanya.

LITERASI DIGITAL

Di tengah perkembangan masyarakat dunia society 5.0 dan era disruption 4.0 mempengaruhi semua lini kehidupan masyarakat, termasuk mempengaruhi iklim usaha pada semua sektor. Dimana telah terjadi pergeseran Masyarakat dari ekonomi berbasis komoditas dan tenaga kerja manual menjadi komoditas masyarakat berdasarkan pengetahuan dan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Dede, 2010; Jara et al., 2015; Levy & Murnane, 2012). Tenaga kerja harus siap untuk segera mengikuti perubahan dengan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan teknologi untuk tetap dapat memenangkan persaingan yang ada. Definisi keterampilan digital telah bergeser dari orientasi teknis ke arah perspektif yang lebih luas dengan mempertimbangkan keterampilan terkait kompetensi tertentu atau yang lebih tinggi (Claro et al., 2012). Sebuah tinjauan akademik terbaru mengidentifikasi Keterampilan digital abad ke-21 terdiri dari keterampilan teknis, informasi, komunikasi, kolaborasi,

keaktivitas, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah (Vickers, 2017). Namun demikian, (Kahne & Bowyer, 2019) dan (Mossberger, Tolbert, & Stansbury, 2003) menyatakan bahwa telah terjadi kesepakatan diantara para peneliti untuk mendeskripsikan digital skill adalah kemampuan untuk menggunakan internet dan bagaimana pengguna internet mampu mengembangkan secara memadai. Selanjutnya, telah banyak tinjauan yang terkait dengan digital skill, utamanya tidak terfokus pada dimensi seperti penguasaan internet dasar saja. Selanjutnya, untuk mengukur digital skill dapat diadopsi dari teori (De Haan, 2004) dan (Van Dijk, 2005), bahwa teori ini mengaitkan perbedaan keterampilan digital seseorang dengan kemampuan sumberdaya manusia itu sendiri (temporal, material, mental/motivational, social, and cultural) yang dapat dijelaskan pada karakteristik manusia itu sendiri dan posisinya didalam masyarakat.

Perkembangan di era digital tersebut tentu diikuti dengan pola dan gaya hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dampak yang sangat terasa dirasakan dunia usaha yang masih berbasis manual adalah mode penjualan produk. Sehingga terjadi penurunan laba yang signifikan Ketika pola masyarakat saat ini beralih ke era digital. Hal ini memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan hanya berselancar didunia maya. Oleh karena itu keterampilan menguasai digitalisasi dapat mendorong keberlanjutan usaha dimasa mendatang.

Berkembangnya UMKM tidak lepas dari peran teknologi yang ada. Beberapa riset sebelumnya memberikan hasil pengaruh positif literasi digital terhadap perkembangan UMKM secara umum. Pelaku usaha bisa memanfaatkan teknologi melalui sosial media, seperti whatsapp, instagram, facebook dan lainnya yang bisa dipastikan hampir seluruh manusia memilikinya. Sebagai pengusaha, bisa menjadikan media ini sebagai media promosi produk yang mereka jual secara cuma-cuma. Selain itu, kemudahan teknologi menjadikan mudahnya transaksi jual beli, melalui *market place* yang sudah sangat dikenal masyarakat. Baik melalui shopee, tokopedia, buka lapak, jdidd, blibli, dan market place lainnya.

Era pandemi yang mengharuskan meminimalkan kontak satu orang dengan orang lainnya, tentunya sangat bergantung dengan teknologi. Pengusaha yang memiliki literasi digital yang baik, mampu memanfaatkan teknologi digital dengan baik, tentunya mampu untuk menjadikan pandemi ini sebagai sebuah peluang untuk semakin menyebarluaskan barang dagangannya. Bahkan beberapa pengusaha yang melek digital, mampu menjangkau pasar mancanegara dengan memanfaatkan sosial mediana, baik berupa instagram, facebook ataupun market place yang ada. Peluang yang ditangkap ini menjadi sebuah berkah bagi para pengusahaini untuk menjelajah pasar internasional.

Hasil menunjukkan bahwa Digital Literacy berpengaruh positif terhadap Sustainability Business. Diterimanya hipotesis tersebut berarti bahwa digital literacy mampu mempengaruhi Sustainability Business. Sesuai dengan pendapat bahwa telah terjadi pergeseran Masyarakat dari ekonomi berbasis komoditas dan tenaga kerja manual menjadi komoditas masyarakat berdasarkan pengetahuan dan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Dede, 2010; Jara et al., 2015; Levy & Murnane, 2012). Diera Disrupsi seperti ini digital literacy menjadi factor penentu dalam keberlangsungan usaha dimasa depan. Dimana roda berputarnya bisnis sangat tergantung pada media digital. Pergerakan barang tidak lagi berada pada mode konvensional tetapi pertemuan permintaan dan penawaran bergantung pada media online. Sehingga masyarakat pelaku bisnis harus mempertimbangkan adanya jalur digital dalam menjaga keberlangsungan bisnis dimasa depan.

Sesuai dengan Teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam aktifitas operasi memiliki suatu ikatan terhadap masyarakat sekitarnya dan kepada anggota perusahaan. Hal ini lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap perusahaan harus mampu melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya sudah menerapkan norma dan adat budaya masyarakat sekitar.

KESEHATAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa health and safety tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM di masa pandemic. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Walaupun UMKM sudah berusaha semaksimal mungkin menerapkan protokol Kesehatan serta prosedur Kesehatan dan keselamatan kerja, keberlangsungan usaha UMKM tetap terpuak dengan adanya pandemic. Berdasarkan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) yang dilakukan terhadap 206 pelaku UMKM di Jabodetabek, mayoritas UMKM sebesar 82,9% merasakan dampak negatif dari pandemi ini dan hanya 5,9% yang mengalami pertumbuhan positif. Kondisi Pandemi ini bahkan menyebabkan 63,9% dari UMKM yang terdampak mengalami penurunan omzet lebih dari 30%. (Katadata.co.id, 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak negatif pada sektor UMKM yang menyebabkan para pelakunya harus beradaptasi antara lain dengan menurunkan produksi barang/jasa, mengurangi jumlah/jam kerja karyawan serta jumlah saluran penjualan/pemasaran (Bahtiar, 2021). Dampak pandemic begitu memukul perekonomian UMKM sehingga walaupun UMKM focus terhadap protocol Kesehatan telah dijalankan, namun kebijakan PSBB, PPKM, dan pembatasan lain membuat operasional UMKM terganggu (Rachmawati, A.R, 2021).

Literasi kesehatan meliputi kapasitas masyarakat, keterampilan, pengetahuan dan motivasi untuk mengakses, memahami, menilai dan menerapkan informasi kesehatan dalam bentuk yang berbeda, untuk membentuk penilaian dan pengambilan keputusan dalam hal menggunakan sistem pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, untuk meningkatkan kualitas hidup sepanjang perjalanan kehidupannya (Consortium, 2013). Ditengah pandemic Covid yang melanda Indonesia dibutuhkan kecerdasan masyarakat dalam memperoleh informasi tentang Kesehatan. Hal ini mendorong masyarakat untuk memperoleh informasi yang tepat dan sesuai ditengah berkembangnya era informasi digital.

Kondisi pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020 berdampak pada semua sektor perekonomian termasuk sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pelaku bisnis UMKM merasakan dampak yang signifikan, terlebih ketika himbauan pemerintah pembatasan kegiatan. Hal ini memberi dampak tersendiri atas permintaan dan iklim usaha dikalangan UMKM. Kesehatan menjadi isu lebih menarik daripada harus berfikir terhadap perkembangan usaha yang dialami. Namun, berkembangnya era digital literasi memberikan dukungan tersendiri dalam menyikapi kondisi seperti itu. Pelaku bisnis dan masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi kondisi Covid-19, sehingga masyarakat merasa lebih tenang untuk tetap melaksanakan kegiatan usaha meskipun tidak sepenuhnya segera pulih. Digital Literacy semakin kian menarik dan meningkat seiring dengan Health Safe yang menjadi perhatian utama pelaku bisnis untuk tetap mengutamakan Kesehatan dan usaha jangka Panjang sebagaimana anjuran pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nutbeam, 2000) mengatakan bahwa Literasi kesehatan telah diakui sebagai salah satu determinan kesehatan dan menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan masyarakat. (Prasanti, 2018) menunjukkan bahwa literasi kesehatan memang dikatakan sebagai upaya pencegahan dalam menghadapi informasi hoax tentang penggunaan obat tradisional.

ENTREPRENEUR SKILL

Skill wirausaha mutlak diperlukan di era pandemi COVID 19. Wirausaha dituntut untuk dapat mendayagunakan semua *skill* yang dimilikinya untuk mampu mempertahankan bisnisnya. Adapun beberapa macam *entrepreneur skill* adalah sebagai berikut:

1. Keberanian untuk mengambil risiko
2. Kemampuan berinovasi dalam menciptakan produk baru
3. Kemampuan menjadi pemimpin
4. Kemampuan bernegosiasi

5. Kemampuan pengelolaan keuangan
6. Kemampuan berfikir kritis
7. Kemampuan membangun jaringan
8. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
9. Kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa entrepreneurial skill memiliki pengaruh positif terhadap health and safety. Pemilik UMKM yang memiliki keterampilan kewirausahaan yang tinggi lebih peduli pada pelaksanaan protocol Kesehatan serta Kesehatan dan keselamatan kerja bagi karyawannya. Pemilik dengan jiwa kewirausahaan yang tinggi menginginkan usahanya terus berlanjut dengan segala upaya yang dapat dilakukan, salah satunya dengan penerapan protocol Kesehatan serta Kesehatan dan keselamatan kerja (Surjanti et al., 2020). Sebagaimana diketahui bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan aspek penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan bisnis (Alkalis, G., 2021).

Kerja keras pemilik UMKM yang memiliki keterampilan kewirausahaan yang mumpuni mampu membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan pelaksanaan protocol Kesehatan dan K3 sehingga membuat operasional bisnis berjalan dengan lancar tanpa terganggu masalah Kesehatan dan keselamatan karyawannya.

HUMAN RESOURCES

Human resources ditengah-tengah pademi covid-19 dan perkembangan era disrupsi memiliki peran yang sangat penting. Kondisi ini menuntut kemampuan Digital Literacy masyarakat dalam mengikuti perubahan yang ada. Perubahan mendasar adalah perubahan kebutuhan teknologi yang digunakan sebagai sarana interaksi masyarakat. Interaksi yang dimaksud tidak hanya sekedar interaksi secara social, namun juga interaksi secara ekonomi. Perubahan interaksi masyarakat secara ekonomi telah sangat mengalami perubahan yang sangat tajam. Dimana teknologi menjadi sumber penopang utama dalam memenangkan persaingan ekonomi yang ada di masyarakat.

Ini yang diadopsi dari perkembangan di era disrupsi 4.0. dimana pengetahuan sumberdaya manusia merupakan modal intelektual yang menjadi ciri khusus nilai manusia itu sendiri. Sehingga pengembangan sumber daya manusia yang memiliki modal intelektual tersebut mutlak diperlukan secara berkelanjutan dimasa mendatang. Secara mendasar sumberdaya manusia memiliki dua keterampilan utama, yaitu hard skill dan soft skill.

Hard skills adalah salah satu jenis pengetahuan yang mudah didokumentasikan dan dibentuk Borrego, Morán, Palacio, Vizcaíno, and García (2019); (Cifariello, Ferragina, & Ponza, 2019; Sousa & Rocha, 2019), mudah diartikulasikan (Haamann & Basten, 2019) dan biasanya merupakan pengetahuan yang melekat pada sekolah. Selain itu, hard skills dapat dibuat, ditulis dan ditransfer di antara unit kegiatan sekolah (Lombardi, 2019). Hard skills dapat digambarkan secara umum dan juga didasarkan pada konteks khusus dimana keterampilan ini digunakan. (Rainsbury, Hodges, Burchell, & Lay, 2002) mendefinisikan hard skill sebagai keterampilan yang berkaitan dengan aspek teknis untuk melakukan beberapa tugas dalam pekerjaan. Karena itu, hard skills pada dasarnya bersifat kognitif dan dipengaruhi oleh intellectualquotient (IQ) (Kenayathulla, Ahmad, & Idris, 2019; Muhammad, Ariyani, Sadikin, & Sujana, 2019; Tsotsotso et al., 2017). Secara kontekstual, beberapa peneliti menggunakan konsep hard skill pada khususnya keadaan manajemen. (Azim et al., 2010) umumnya merujuk pada hard skills dalam konteks manajemen proyek sebagai proses, prosedur, alat, dan teknik (Gale, Duffey, Park-Gates, & Peek, 2017; Laker & Powell, 2011). Hard skill menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat di mata (eksplisit).

Definisi soft skills adalah pengetahuan yang masih berada dalam benak manusia dan bersifat sangat personal (Chen, Nunes, Ragsdell, & An, 2018; Holford, 2019; Khoshsorour & Gilania, 2018; Zebal, Ferdous, & Chambers, 2019), sulit dirumuskan dan dibagi secara natural (Asher & Popper, 2019; Deranek, McLeod, & Schmidt, 2017; Wang, Arnett, & Hou, 2016) sehingga dalam

transformasinya membutuhkan interaksi personal (Lee, 2019). Soft skills ini berada dan berakar didalam tindakan maupun pengalaman seseorang, termasuk idealisme, nilai-nilai, maupun emosionalnya (Boske & Osanloo, 2015; Kawamura, 2016)[Hartley, 2018]. Definisi tersebut menunjukkan bahwa Human Resources memiliki dampak yang sangat luar biasa dalam mempertahankan bisnis yang ada, terlebih dengan adanya resiko pandemi covid yang sangat mengancam.

SIMPULAN

Simpulan dari naskah ini adalah UMKM bisa bertahan di tengah badai pandemi COVID 19 karena adanya berbagai faktor, di antaranya kemampuan *financial literacy*, dengan kemampuan ini UMKM mampu untuk melakukan manajemen keuangan dengan baik. Kemampuan *digital literacy* dengan memanfaatkan teknologi, utamanya untuk pemasaran *online* melalui *market place* dan sosial media lain. Kesehatan karena di masa pandemi kesehatan menjadi hal yang sangat penting untuk dapat melaksanakan usaha dengan optimal, tentunya dengan dukungan *human resources* yang terampil dan berpengalaman dalam menjalankan usaha dan yang tak kalah penting *entepreneur skill* utamanya dalam hal berfikir kreatif dalam menemukan solusi atas masalah pandemi dan omset penjualan yang semakin menurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang atas kesempatan pendanaan yang diberikan guna melaksanakan penelitian ini dan UiTM Malaysia yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Azim, S., Gale, A., Lawlor-Wright, T., Kirkham, R., Khan, A., & Alam, M., 2010. The Importance of Soft Skills in Complex Projects. *International Journal of Managing Projects in Business*, 3(3), pp. 387-401.

- Borrego, G., Morán, A.L., Palacio, R.R., Vizcaíno, A., & García, F.O., 2019. Towards a Reduction in Architectural Knowledge Vaporization During Agile Global Software Development. *Information and Software Technology*, 112, pp.68-82.
- Carayannis, E.G., Sindakis, S., & Walter, C., 2015. Business Model Innovation as Lever of Organizational Sustainability. *The Journal of Technology Transfer*, 40(1), pp.85-104
- Chen, H., Nunes, M.B., Ragsdell, G., & An, X., 2018. Extrinsic and Intrinsic Motivation for Experience Grounded Tacit Knowledge Sharing in Chinese Software Organisations. *Journal of Knowledge Management*, 22(2), pp.478-498.
- Cifariello, P., Ferragina, P., & Ponza, M., 2019. Wiser: A Semantic Approach for Expert Finding in Academia Based on Entity Linking. *Information Systems*, 82, pp.1-16.
- Claro, M., Preiss, D.D., San-Martín, E., Jara, I., Hinostroza, J. E., Valenzuela, S., Cortes, F., & Nussbaum, M., 2012. Assessment of 21st Century ICT Skills in Chile: Test Design and Results from High School Level Students. *Computers & Education*, 59(3), pp.1042-1053.
- Dahmen, P., & Rodríguez, E., 2014. Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy: Advancing Education in Quantitative Literacy*, 7(1)
- De-Haan, J., 2004. A Multifaceted Dynamic Model of the Digital Divide. *It & Society*, 1(7), pp.66-88.
- Dede, C., 2010. Comparing Frameworks for 21st Century Skills. *21st Century Skills: Rethinking How Students Learn*, 20, pp.51-76.
- Eniola, A.A., & Entebang, H., 2017. SME Managers and Financial Literacy. *Global Business Review*, 18(3), pp.559-576.
- Farrell, L., & Hurt, A.C., 2014. Training the Millennial Generation: Implications for Organizational Climate. *E Journal of Organizational Learning & Leadership*, 12(1), pp.47-60.
- Fessler, P., Silgoner, M., & Weber, R., 2019. Financial Knowledge, Attitude and Behavior: Evidence from the Austrian Survey of Financial Literacy. *Empirica*, 47, pp.1-19.

- Gale, A.J., Duffey, M.A., Park-Gates, S., & Peek, P.F., 2017. Soft Skills Versus Hard Skills: Practitioners' Perspectives on Interior Design Interns. *Journal of Interior Design*, 42(4), pp.45-63.
- Haamann, T., & Basten, D., 2019. The Role of Information Technology in Bridging the Knowing-doing Gap: An Exploratory Case Study on Knowledge Application. *Journal of Knowledge Management*, 23(3).
- Holford, W.D., 2019. The Future of Human Creative Knowledge Work within the Digital Economy. *Futures*, 105, pp.143-154.
- Idah, Y.M., & Pinilih, M., 2020. *Strategi Pengembangan Digitalisasi UMKM. Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, Purwokerto.
- Indayani, S., & Hartono, B., 2020. Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), pp.201-208.
- Jara, I., Claro, M., Hinostroza, J.E., San Martín, E., Rodríguez, P., Cabello, T., . . . Labbé, C., 2015. Understanding Factors Related to Chilean Students' Digital Skills: A Mixed Methods Analysis. *Computers & Education*, 88, pp.387-398.
- Jennings, L.C., Monto, A.S., Chan, P.K.S., Szucs, T.D., & Nicholson, K.G., 2008. Stockpiling Prepandemic Influenza Vaccines: A New Cornerstone of Pandemic Preparedness Plans. *The Lancet Infectious Diseases*, 8(10), pp.650-658.
- Kenayathulla, H.B., Ahmad, N.A., & Idris, A.R., 2019. Gaps between Competence and Importance of Employability Skills: Evidence from Malaysia. *Higher Education Evaluation and Development*, 13(2).
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M., 2010. Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*
- Laker, D.R., & Powell, J. L., 2011. The Differences between Hard and Soft Skills and Their Relative Impact on Training Transfer. *Human Resource Development Quarterly*, 22(1), pp.111-122.

- Levy, F., & Murnane, R.J., 2012. *The New Division of Labor*: Princeton University Press.
- Lombardi, R., 2019. Knowledge Transfer and Organizational Performance and Business Process: Past, Present and Future Researches. *Business Process Management Journal*, 25(1), pp.2-9.
- Mossberger, K., Tolbert, C.J., & Stansbury, M., 2003. *Virtual Inequality: Beyond the Digital Divide*: Georgetown University Press.
- Muhammad, A., Ariyani, E.D., Sadikin, S., & Sujana, D., 2019. Factor Analysis of the Companies Demands to the Polytechnic Graduates in Indonesia. *Advanced Science Letters*, 25(1), pp.117-121.
- OECD-INFE., 2011. *Measuring Financial Literacy: Core Questionnaire in Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy*. Paris: OECD.
- Pakpahan, A.K., 2020. Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2020, pp.59-64.
- Pratama, A.M., 2020. *Kadin: Sekitar 30 Juta UMKM Tutup karena Pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2020/07/28/170100126/kadin--sekitar-30-juta-umkm-tutup-karena-pandemi-covid-19>.
- Rainsbury, E., Hodges, D.L., Burchell, N., & Lay, M.C., 2002. *Ranking Workplace Competencies: Student and Graduate Perceptions*.
- Schaltegger, S., Lüdeke-Freund, F., & Hansen, E.G., 2012. Business Cases for Sustainability: The Role of Business Model Innovation for Corporate Sustainability. *International Journal of Innovation and Sustainable Development*, 6(2), pp.95-119.

- Servon, L., & Kaestner, R., 2008. Consumer Financial Literacy and the Impact of Online Banking on the Financial Behavior of Lower-income Bank Customers. *Journal of Consumers Affairs*, 42(2), pp.271–305.
- Sousa, M. J., & Rocha, Á., 2019. *Strategic Knowledge Management in the Digital Age*. JBR Special Issue Editorial: Elsevier.
- Thaha, A.F., 2020. Dampak Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), pp.147-153.
- Tsotsotso, K., Montshiwa, E., Tirivanhu, P., Fish, T., Sibiya, S., Mlangeni, T., Molio, M., & Mahlangu, N., 2017. Determinants of Skills Demand in A State-intervening Labour Market: The Case of South African Transport Sector. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 7(3).
- Van-Dijk, J.A., 2005. *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society*: Sage Publications.
- Vickers, N.J., 2017. Animal Communication: When I'm Calling You, Will You Answer Too? *Current biology*, 27(14), pp.R713-R715.
- Wan, L.H., 2020. Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(1), pp.89-98.
- Yanto, H., Kiswanto., Pramono, S.E., & Jati, K.W., 2020. Utilizing Accounting Information For Enhancing Performance Of Indonesian Smes. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(2), pp.1-13.
- Ye, J., & Kulathunga, K., 2019. How does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs? A Developing Country Perspective. *Sustainability*, 11(10), pp.2990.
- Zebal, M., Ferdous, A., & Chambers, C., 2019. An Integrated Model of Marketing Knowledge–A Tacit Knowledge Perspective. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 21(1).